

## **Green Accounting: Reality And Disclosure (Studies In The Forestry Industry In South Papua)**

### **Green Accounting: Realitas Dan Pengungkapannya (Studi Pada Industri Kehutanan Di Papua Selatan)**

**Kartyaningsih Bela<sup>1\*</sup>, Darwis Said<sup>2</sup>, Syarifuddin Rasyid<sup>3</sup>**

Universitas Hasanuddin Makassar<sup>1,2,3</sup>

[kartybela98@gmail.com](mailto:kartybela98@gmail.com)<sup>1</sup>, [darwissaid@fe.unhas.ac.id](mailto:darwissaid@fe.unhas.ac.id)<sup>2</sup>, [syarifuddinr0765@gmail.com](mailto:syarifuddinr0765@gmail.com)<sup>3</sup>

\*Corresponding Author

---

#### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to provide an overview regarding the practice of implementing green accounting, whether it has met the GRI standards and how the impact is felt by the community/environment around the company and to reveal in depth the meaning of Green Accounting according to PT Tunas Timber Lestari in South Papua. This study uses qualitative research methods using a phenomenological approach to understand phenomena comprehensively and in depth by emphasizing subjectivity and revealing the essence of experience through a combination of noema (objectivity) and noesis (subjectivity) of informants. Data collection techniques were carried out through interviews and direct observation of informants on company employees and the local community as well as document observation. The results of the study show that even though they do not use the GRI standards as the preparation of their sustainability reports related to green accounting reporting, the application and practice of green accounting in companies has the same goal and is considered in line with the objectives of the GRI. In addition, companies interpret green accounting as a tool to help companies continue to be able to improve performance in preserving the environment, which in turn helps companies improve company performance. The impact of implementing green accounting on society and the environment also seems to have had a positive impact, although there are some unscrupulous members of the public who think that they are still dissatisfied because the community's ego is still too high.*

**Keywords :** *Green accounting, GRI standar, Company*

#### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberi gambaran terkait praktik penerapan green accounting, apakah telah memenuhi standar GRI dan bagaimana dampak yang dirasakan oleh masyarakat/lingkungan yang ada disekitar perusahaan serta mengungkap secara mendalam terkait pemaknaan Green Accounting menurut PT Tunas Timber Lestari yang ada di Papua Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami fenomena secara komprehensif dan mendalam dengan menekankan pada subjektivitas dan mengungkapkan inti dari pengalaman melalui penggabungan antara noema (objektivitas) dan noesis (subjektivitas) informan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui wawancara dan observasi langsung terhadap informan terhadap karyawan perusahaan dan masyarakat setempat serta observasi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun tidak menggunakan standar GRI sebagai penyusunan laporan keberlanjutannya terkait pelaporan green accounting, namun penerapan dan praktik green accounting pada perusahaan memiliki tujuan yang sama dan dinilai sejalan dengan tujuan dari GRI. Selain itu perusahaan memaknai green accounting ialah sebagai alat untuk membantu perusahaan untuk terus bisa meningkatkan kinerja dalam melestarikan lingkungan yang mana pada akhirnya membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Adapun dampak dari penerapan green accounting terhadap masyarakat dan lingkungan juga rupanya memberikan dampak yang positif, walaupun ada beberapa oknum masyarakat yang menilai bahwa masih kurang puas dikarenakan ego masyarakat itu sendiri yang masih terlalu tinggi.

**Kata Kunci:** *Green accounting, GRI standar, Perusahaan*

## **1. Pendahuluan**

*Green accounting* merupakan saran pelaporan suatu perusahaan yang dikaitkan dengan lingkungan dengan tujuan sebagai sumber informasi mengenai kinerja operasional perusahaan yang berbasis pada perlindungan lingkungan (Astuti, 2012). Konsep *green accounting* ini sendiri merupakan bagian dari Akuntansi lingkungan, yang mana menurut (Aninditha, 2020) menyatakan bahwa akuntansi lingkungan memiliki beberapa kebijakan.

Pertama yaitu, menyeimbangkan alam dan kepentingan suatu perusahaan. Selanjutnya yaitu, akuntansi lingkungan memiliki pengaruh dalam mendekatkan perusahaan dengan masyarakat, serta mampu membangun kerja sama antara perusahaan, masyarakat dan pemerintah. Yang mana pada tahapan ketiga ini merupakan kunci utama dari keberhasilan penerapan akuntansi lingkungan. *Green accounting* juga dapat dikatakan sebagai sebuah konsep suatu bisnis yang mana berfokus pada efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan sumber daya jangka panjang dalam sebuah proses manufaktur perusahaan untuk mengintegrasikan perusahaan terhadap fungsi lingkungan dan memberikan manfaat sosial (Dura, 2022).

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa *green accounting* telah lama ada dan bukanlah merupakan hal baru di dalam sistem akuntansi pada perusahaan di dunia, namun penerapannya rupanya masih berbentuk sukarela dari perusahaan dan bukan merupakan aktivitas yang dituntut untuk dilakukan perusahaan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku (Kusumaningtias, 2013). Hal tersebut yang menyebabkan kurangnya pertanggungjawaban akan *green accounting* karena tidak diwajibkan dalam perundang-undangan.

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Salsabilah, 2017) yang menyatakan bahwa *green accounting* belum sepenuhnya diterapkan di beberapa perusahaan Indonesia yang walaupun dalam temuannya menyatakan bahwa perusahaan PDAM kota Magelang telah menerapkan *green accounting* dalam bentuk CSR, namun ternyata belum diterapkan secara maksimal. Pernyataan itu di dukung oleh hasil temuan yang dilakukan oleh (Citrayantie, 2020) dimana dia mengungkapkan bahwa telah banyak negara telah menerapkan *green accounting* yang mana juga mereka telah menuangkannya di dalam peraturan-peraturan pemerintahan, namun sayangnya di Indonesia sendiri rupanya belum banyak yang menerapkan dan masih dianggap sulit untuk menerapkan *green accounting* itu sendiri. (Meiyana, 2020) menuliskan bahwasannya tidak dapat dipungkiri dalam proses produksi suatu perusahaan manufaktur tentulah akan meninggalkan limbah, akibatnya jika limbah tersebut tidak diolah dengan baik dan benar maka akan menyebabkan yang namanya pencemaran lingkungan. Selain itu (Auliya, 2020) dari hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa meskipun perusahaan telah berpartisipasi dalam menjaga lingkungan, namun nyatanya *green accounting* belum bisa memenuhi ekspektasi masyarakat. (Hartiah, 2022) pada penelitian terbaru menambahkan bahwa penerapan akuntansi lingkungan yang ada di Indonesia rupanya masih belum efektif dan masih banyak perusahaan yang berdiri tanpa memperdulikan terkait dampak lingkungan yang akan ditimbulkan dari kegiatan perusahaan tersebut.

Pemaknaan *green accounting* terkait realitas dan pengungkapannya pada dasarnya merupakan hal penting didalam suatu perusahaan, namun sering kali diabaikan oleh suatu perusahaan. Seperti pada temuan yang dilakukan oleh (Chairia, 2022) mengungkapkan bahwa penerapan *green accounting* masih diabaikan begitu saja terbukti dalam hasil penelitiannya, ia menemukan fakta bahwa walaupun perusahaan telah mengungkapkan *green accounting* nyatanya perusahaan tidak melaporkan *bad news* yang dihadapi, sehingga pelaporan mengenai biaya lingkungan menjadi tidak efektif.

Fakta lain juga mengungkapkan bahwa masih kurangnya pemaknaan akan *green accounting* itu sendiri diakibatkan karena masih kurangnya pemahaman pelaku usaha akan pentingnya pengungkapan dan realitas akuntansi yang harus sejalan. Pada penelitiannya (Herlindawati, 2022) menjelaskan bahwa rupanya para pelaku usaha memiliki kepedulian akan lingkungan namun masih belum paham secara mendetail terkait pengeluaran untuk biaya lingkungan, hal tersebut yang menyebabkan pelaku usaha tersebut tidak melakukan pelaporan pada laporan keuangan mereka.

Terkait realitas dan pengungkapan akan *green accounting* pada perusahaan Korindo Group, perusahaan tersebut mengklaim bahwa mereka telah mengungkapkan *green accounting* didalam pelaporan keuangan mereka. Namun pada kenyataannya, masih banyak keluhan yang dirasakan oleh masyarakat disekitar perusahaan. Hal ini terbukti dengan beberapa artikel yang

muncul dan mempertanyakan akan kepedulian perusahaan tersebut terhadap lingkungan dan masyarakat. Dalam pemberitaan yang diliput oleh liputan khusus dengan judul liputan "Investigasi *Greenpeace*: Korindo Diduga bakar lahan di Papua" pada laman web [https://betahita.id/news/lipsus/576\\_pada\\_16\\_November\\_2020](https://betahita.id/news/lipsus/576_pada_16_November_2020), serta beberapa artikel yang menyebutkan hal yang serupa yaitu pada laman web <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-57830492> yang dikeluarkan pada 15 Juli 2021, didalam artikel menuliska bahwa mereka mempertanyakan terkait lisensi keberlanjutan industry kehutanan asal Korea Selatan tersebut penebangan hutan alam untuk produksi kayu bulat.

Hal tersebut tentunya jika diperhatikan tidaklah sejalan dengan paham akan keberlanjutan perusahaan yang mana didalamnya dikatakan bahwa demi mencapai tujuan bisnis dalam jangka panjang dan untuk menambah nilai perusahaan harus memasukkan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan kedalam strategi bisnisnya. Berdasarkan fakta yang ada, perlu dipertanyakan bahwa walaupun perusahaan Korindo telah mengungkapkan *green accounting* didalam laporan keuangannya, apakah mereka telah memaknai maksud dari pengungkapan *green accounting* itu sendiri.

Oleh karena itu, penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang meneliti tentang bagaimana pemaknaann *green accounting* menurut Korindo Group dalam hal ini pada PT Tunas Timber Lestari dengan tujuan untuk mengungkap realitas sebenarnya terkait pemaknaa *green accounting* dalam perusahaan. Yang mana pada hasil peneliti sebelumnya yang melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif namun hanya sebatas dalam pendekatan deskriptif, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh (Auliya, 2020) yang mengungkapkan bahwa masih memang perusahaan telah mengungkapkan *green accounting* namun nyatanya pada realitasnya masih berbeda atau belum memiliki hasil yang nyata atau relevan dan belum bisa memenuhi ekspektasi masyarakat. Sehingga pada penelitian ini, peneliti tertarik menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi agar bisa mendapatkan hasil yang lebih akurat, karena bukan berdasar pada angka saja melainkan pada pengalaman langsung yang ada dilokasi. Atas dasar hal tersebut menarik minat penulis untuk melakukan penelitian dan mengkaji serta menggali lebih dalam terkait apakah perusahaan telah melakukan tanggung jawab sebagaimana mestinya, yaitu dengan memaknai *green accounting* secara mendalam agar lingkungan dan masyarakat di sekitar tidak terkena dampak dan imbas atas pekerjaan yang dilakukan oleh perusahaan.

## 2. Tinjauan Pustaka

### Teori Legitimasi Sosial

Seperti yang diketahui teori legitimasi pertama kali dikemukakan oleh (Dowling dan Pfeffer, 1975) dimana mereka mengungkapkan bahwa teori legitimasi membarikan gambaran mengenai adanya perbedaan antara nilai-nilai yang dianut oleh perusahaan dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Lanjutnya oleh (Ghozali dan Chariri, 2007) mengungkapkan definisi dari teori legitimasi ialah sebagai suatu kondisi atau status yang ada, yang mana ketika suatu sistem nilai perusahaan sejalan dengan sistem nilai dari sosial yang lebih besar di mana perusahaan merupakan bagiannya. Teori legitimasi menyatakan bahwa legitimasi merupakan faktor yang penting bagi perusahaan untuk mengembangkan perusahaan kearah yang lebih baik ke depan. Dalam meningkatkan legitimasi perusahaan, juga perlu memperhatikan hal-hal yang berkaitan terhadap etika bisnis, perhatian dan pengembangan kinerja karyawan, dampaknya terhadap lingkungan serta tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian maka kepedulian perusahaan terhadap lingkungan yang nantinya ditunjukkan melalui pengungkapan lingkungan, diharapkan dapat meningkatkan legitimasi dan memiliki dampak baik untuk jangka panjang perusahaan.

### **Green Accounting**

Menurut (Bell dan Lehman, 1999) *green accounting* mereka definisikan *green accounting* merupakan akuntansi yang di dalamnya mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan mengungkapkan biaya-biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan. *Green accounting* merupakan jenis dari akuntansi lingkungan yang memberikan gambaran terkait upaya penggabungan manfaat lingkungan dan biaya kedalam pengambilan suatu keputusan. Menurut (Afni, 2019), *green accounting* merupakan proses pengakuan, pengukuran suatu nilai kemudian menyiapkannya dalam satu laporan terkait data lingkungan dan keuangan dengan tujuan digunakan untuk mengambil keputusan ekonomi dan nonekonomi. (Rosaline dan Wuryani, 2020) menjelaskan lebih lanjut bahwa perusahaan akan mendapatkan legislasi dari masyarakat apabila perusahaan telah menerapkan *green accounting* sesuai dengan norma, nilai dan kepercayaan yang berlaku. Dalam tulisannya, (Saputra, 2021) menjelaskan bahwa konsep *green accounting* haruslah menjadi komitmen bagi para pengusaha agar perusahaan bisa memiliki tanggung jawab terhadap lingkungannya.

### **Indikator green accounting**

Menurut (Hansen dan Mowen, 2009), menyatakan bahwa terdapat beberapa biaya yang menjadi indikator dalam penerapan *green Accounting*, diantaranya yaitu; **biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention costs*)**, ialah biaya-biaya yang diperuntukan untuk aktivitas perusahaan dalam mencegah diproduksinya limbah dan atau sampah yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan; **biaya deteksi lingkungan (*environmental detection costs*)**, ialah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan dalam penentuan apakah produk, proses, dan aktivitas lainnya di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau sebaliknya; **biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental interna failure costs*)**, merupakan biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah kedalam lingkungan. Adapun biaya kegagalan eksternal lingkungan dapat dibagi menjadi dua kategori yakni, kategori yang direalisasikan (*realized external failure cost*) dan yang tidak direalisasikan (*unrealized external failure cost*).

### **Pengukuran green accounting**

Menurut (Suratno, *et al*, 2006) mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan ialah kinerja yang dilakukan perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Kinerja lingkungan suatu perusahaan dari prestasi perusahaan yang mengikuti program PROPER (*Public Disclosure Program for Environmental Compliance*) yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Adapun peraturan lingkungan hidup yang digunakan sebagai dasar penilaian saat ini adalah peraturan yang berkaitan dengan persyaratan dokumen lingkungan dan pelaporannya dalam hal ini pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3), pengendalian pencemaran air laut, potensi kerusakan lahan.

## **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami fenomena secara komprehensif dan mendalam dengan menekankan pada subjektivitas dan mengungkapkan inti dari pengalaman melalui prnggabungan antara noema (objektivitas) dan noesis (subjektivitas) informan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui wawancara dan observasi langsung terhadap informan terhadap karyawan perusahaan dan masyarakat setempat serta observasi dokumen.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### Standar Yang Berbeda Namun Praktik yang Sama

Pelaporan keberlanjutan bagi suatu perusahaan merupakan bentuk ungkapan terkait pertanggungjawaban suatu perusahaan akan dampak ekonomi, sosial maupun lingkungan akibat adanya suatu perusahaan yang hadir ketengah lingkungan dan masyarakat. *Green accounting* merupakan salah satu bentuk dari pelaporan akan pertanggungjawaban itu sendiri terkait keterlibatan perusahaan akan pentingnya lingkungan untuk dijaga dan dilestarikan agar perusahaan tetap dapat beroperasi. Dalam menyusun pelaporan *green accounting* tentunya haru berdasar pada standar yang telah diakui dan memiliki kredibilitas agar dapat dipercaya. Standar GRI hadir sebagai pedoman yang telah diakui secara global untuk menjadi acuan atau patokan dalam melakukan penyusunan pelaporan *green accounting* sebagai bukti pelaporan keberlanjutan perusahaan. Pelaporan keberlanjutan berdasarkan standar GRI sendiri diakui dapat memberikan kontribusi positif atau negatif suatu organisasi terhadap pembangunan keberlanjutan.

Namun pada kenyataannya masih ada beberapa perusahaan yang nyatanya masih belum menhadopsi standar GRI sebagai pedoman dalam penyusunan laporan berkelanjutan. Seperti pada perusahaan tempat penulis melakukan penelitian dimana mereka rupanya menggunakan standar penyusunan DOLAPKEU-PHP2H. Pihak perusahaan menyatakan bahwa mereka tidak menggunakan standar GRI karena mereka tidak mengetahui bagaimana standar GRI itu sendiri. Tetapi mereka berkata dapat memastikan bahwa standar yang mereka gunakan sendiri dalam menyusun laporan terkait *green accounting* dapat dipercaya karena standar tersebut sejatinya di keluarkan oleh Menteri Kehutanan Republik Indonesia. Atas dasar pernyataan tersebut, mendorong penulis untuk mengkajilebih dalam terkait apakah standar yang digunakan oleh perusahaan tersebut walaupun berbeda dengan standar GRI namun masih memiliki praktik dan tujuan yang sama yakni sama-sama mengtur terkait keberlanjutan perusahaan dalam hal ini pertanggungjawaban akan lingkungan.

Hasil yang didapatkan penulis yakni memang pada dasarnya standar GRI dan standar yang digunakan oleh perusahaan tidaklah sama, dengan kata lain perusahaan tidak mengadopsi standar GRI sebagai pedoman dalam penyusunan laporan terkait *green accounting*, namun faktanya standar GRI 300 yang mengatur tentang lingkungan sejalan dengan pedoman yang digunakan oleh perusahaan yang mana dalam pedoman tersebut juga memasukan komponen terkait pertanggungjawaban akan lingkungan sebagai kewajiban perusahaan. Hal tersebut penulis buktikan melalui pelaporan terkait program penanaman kembali atas hutan kayu yang mereka tebang sebelumnya.

Dalam realisasinya, perusahaan melaporkan terkait kegiatan yang dilakukan perusahaan yakni melakukan pengadaan bibit terkait tanaman yang ditebang sebelumnya, penanaman kembali, pemeliharaan tanaman, perlindungan dan pengamanan hutan selain itu perusahaan juga membuat rencana kerja usaha pemanfaatan hasil hutan kayu (RKUPHHK) sebagai acuan atau pedoman induk penyusunan rencana kerja tahunan perusahaan, yang mana didalamnya mereka melakukan peraturan terkait penerapan teknik-teknik pengelolaan hutan modern dengan memanfaatkan perkembangan teknologi untuk mewujudkan suatu pengelolaan hutan yang efektif, efisien, dan ramah lingkungan. Teknik-teknik pengelolaan hutan tersebut antara lain yaitu dengan melakukan kelola ekologi diantara mempertahankan nilai konservasi sumber daya hutan yang tinggi, penataan kawasan lindung yang efektif dan proporsional, pengelolaan dan pemanfaatan flora dan fauna langka, endemik dan dilindungi untuk mempertahankan keaneka ragaman hayati, serta pelaksanaan konservasi tanah dan air. Berdasarkan penjelasan terkait hasil yang penulis dapatkan tersebut, penulis dapat melihat bahwa walaupun tidak mengadopsi standar GRI dalam melakukan pelaporan keberlanjutan perusahaan terkait lingkungan, rupanya standar yang digunakan oleh perusahaan menerapkan praktik yang sama

dengan standar GRI dalam hal ini pada indikator GRI 304 terkait keanekaragaman hayati, yang menjelaskan bahwa melindungi keanekaragaman hayati merupakan hal yang penting untuk memastikan kemampuan spesies tanaman dan hewan, keanekaragaman genetik, dan ekosistem alami untuk bertahan hidup.

### **Makna *Green Accounting* Bagi Perusahaan**

Bagi perusahaan seperti Tunas Timber Lestari yang bergerak industry kehutanan, tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan usaha tentu sangatlah besar dan tidak mudah, mendapat penolakan dari masyarakat dan keraguan merupakan kendala biasa bagi mereka. Walaupun sudah mendapat ijin dari pemerintah tetap saja masih diragukan oleh masyarakat lokal. Namun kerja keras dan usaha demi mempertahankan perusahaan terus dilakukan agar perusahaan dapat diterima dan bisa terus menjalankan usaha ditengah-tengah masyarakat.

Langkah baik diawal yang diambil perusahaan dengan menerapkan green accounting merupakan keputusan yang sangat tepat yang dibuat oleh perusahaan. Dengan membawa dan menerapkan green accounting kedalam perusahaan, rupanya membantu perusahaan untuk terus bisa meningkatkan kinerja dalam melestarikan lingkungan yang mana pada akhirnya membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Disamping itu pula keraguan masyarakat akan kehadiran perusahaan yang dapat merusak dan mengganggu kelestarian lingkungan dapat perusahaan tepis dan diganti menjadi kepercayaan penuh terhadap perusahaan.

Disamping kinerja perusahaan yang semakin meningkat dan kepercayaan masyarakat akan kehadiran perusahaan yang terbangun, rupanya green accounting juga memberikan dampak yang tidak kalah pentingnya yakni keberadaan perusahaan itu sendiri. Yang mana sejak didirikannya perusahaan sampai sekarang terhitung kurang lebih selama 35 tahun, perusahaan mampu bersaing dan bahkan terus eksis ditengah gempuran perusahaan yang bergerak di industry yang sama perlahan mulai redup dan berhenti beroperasi.

Semua itu dapat terjadi karena kepercayaan perusahaan dan keyakinan perusahaan dalam menerapkan green accounting yang merupakan keputusan yang sangat baik bagi perusahaan. Setelah melihat banyak hal positif yang terjadi pada perusahaan dalam melakukan penerapan green accounting, peneliti menyimpulkan bahwa perusahaan memaknai green accounting sebagai salah satu kunci dari meningkatkannya kinerja, pemicu tumbuhnya kepercayaan masyarakat serta faktor penentu dari eksistensi/keberadaan perusahaan hingga saat ini. Keyakinan perusahaan dalam menerapkan green accounting merupakan tindakan yang sudah baik yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga diharapkan kedepannya perusahaan tetap menerapkan green accounting guna menjaga keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat karena pada dasarnya perusahaan juga yang akan merasakan manfaat dari semua itu.

### **Dampak Penerapan *Green Accounting* Bagi Masyarakat dan Lingkungan**

Dengan kehadiran perusahaan kedalam lingkungan masyarakat saja sebenarnya sudah bisa mengangakat taraf hidup masyarakat lokal tanpa mengganggu aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat karena kehadiran perusahaan ketengah-tengah masyarakat membuat masyarakat asli bisa mengenal kehidupan luar dan bisa membuat mereka bertumbuh dan tidak hanya berdiam diri ditengah hutan. Ditambah adanya penerapan green accounting yang dilakukan oleh perusahaan semakin memperbaiki tingkat kehidupan mereka. Perusahaan memberikan bantuan-bantuan yang memang dibutuhkan oleh masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan.

Bantuan-bantuan yang diberikan diantaranya yaitu berupa bantuan pendidikan, kesehatan, ekonomi, lingkungan dan infrastruktur sesuai dengan prinsip perusahaan yakni

mengutamakan lima pilar dalam memenuhi standar keberlanjutan perusahaan. Selain kehidupan masyarakat yang disejahterakan, perusahaan juga turut dalam menjaga kelestarian lingkungan dan alam hal tersebut dilakukan perusahaan demi menjaga agar industri terus berjalan karena sumber daya utama perusahaan sepenuhnya berasal dari hasil alam. Sehingga mengantarkan peneliti pada suatu kesimpulan yaitu dengan adanya penerapan *green accounting* yang dilakukan oleh perusahaan memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal.

Namun disisi lain, tidak selamanya niat baik yang dilakukan perusahaan untuk mensejahterakan masyarakat sepenuhnya diterima baik oleh masyarakat lokal. Rupanya ada saja oknum yang masih merasa kehadiran perusahaan belum memberikan dampak yang baik dan belum sepenuhnya mampu mensejahterakan mereka. Jika kita simpulkan pernyataan tersebut tanpa mencari tau penyebabnya hal tersebut bisa saja memberikan nilai negative bagi perusahaan dimana rupanya perusahaan dalam menerapkan *green accounting* dan merealisasikannya belum begitu sempurna.

Oleh sebab itu peneliti meneruskan penelitian guna mencari tahu kebenarannya yang terjadi. Rupanya hal yang memicu beberapa oknum masyarakat lokal merasa bahwa perusahaan tidak sepenuhnya peduli terhadap mereka yakni karena ego yang tinggi, dimana rasa ketidakpuasan yang mengakibatkan mereka merasa seperti itu. Beberapa oknum masyarakat menuntut perusahaan untuk selalu memenuhi apapun yang mereka inginkan, hal tersebut kemudian membuat perusahaan merasa bahwa prinsip dari perusahaan untuk mensejahterakan masyarakat demi keberlanjutan sudah melenceng dari apa yang seharusnya dilakukan. Hal tersebut merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi oleh perusahaan agar kehadiran perusahaan ditengah masyarakat tetap diterima dan merugikan berbagai pihak.

## 5. Penutup

Berdasarkan hasil dan temuan pembahasan yang telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil antara lain yaitu pada dasarnya standar GRI dan standar yang digunakan oleh perusahaan tidaklah sama, dengan kata lain perusahaan tidak mengadopsi standar GRI sebagai pedoman dalam penyusunan laporan terkait *green accounting*, namun faktanya standar GRI 300 yang mengatur tentang lingkungan sejalan dengan pedoman yang digunakan oleh perusahaan yang mana dalam pedoman tersebut juga memasukan komponen terkait pertanggungjawaban akan lingkungan sebagai kewajiban perusahaan. Selain itu dampak yang dirasakan perusahaan terkait penerapan *green accounting* yang dilakukan oleh perusahaan rupanya membantu perusahaan untuk terus bisa meningkatkan kinerja dalam melestarikan lingkungan yang mana pada akhirnya membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Dengan kehadiran perusahaan kedalam lingkungan masyarakat saja sebenarnya sudah bisa mengangkat taraf hidup masyarakat lokal tanpa mengganggu aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat karena kehadiran perusahaan ketengah-tengah masyarakat membuat masyarakat asli bisa mengenal kehidupan luar dan bisa membuat mereka bertumbuh dan tidak hanya berdiam diri ditengah hutan. Ditambah adanya penerapan *green accounting* yang dilakukan oleh perusahaan semakin memperbaiki tingkat kehidupan mereka. Selain kehidupan masyarakat yang disejahterakan, perusahaan juga turut dalam menjaga kelestarian lingkungan dan alam hal tersebut dilakukan perusahaan demi menjaga agar industri terus berjalan karena sumber daya utama perusahaan sepenuhnya berasal dari hasil alam.

## Daftar Pustaka

Afni, Zalida. (2019). Telaah Kualitatif Model Penerapan, Pelaporan dan Pemeriksaan Green Accounting Pada Perusahaan PT PLN Persero UPK Bukit Tinggi. *Jurnal Akuntansi Riset*, 11(2) Desember 2019.

- Aninditha, Ria dan Hamidah. (2020). Akuntansi Lingkungan dalam Pitutur Luhur Kejawen". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), Agustus 2020.
- Astuti, Neni. (2012). Mengenal Green Accounting. *Fakultas Ekonomi Universitas Panca sakti Tegal*, 4(1) Agustus 2012.
- Auliyah, Nuril. (2020). Green Accounting: Refleksi Hak Asasi Manusia dalam Upaya Pencegahan Limbah. *Islamic Accounting and Finance Review*, 1(2) Tahun 2020.
- Bell, F dan Lehman, G. (1999). Recent Trends in Environment Accounting: How Green Are Your Account. *Accounting Forum*.
- Chairi, Anis dan Imam Ghozali. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Chairia. (2022). Implementasi Green Accounting (Akuntansi Lingkungan) Di Indonesia: Studi Literatur". *Jurnal Akuntansi Keuangan*. 8(1), Juni 2022.
- Citrayantie, Tifany. (2020). Green Accounting In Papper Rivew." *Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan dan Bisnis*, 5(1) Juni 2020.
- Dowling, J and Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *Pacific Sociological Journal Review*. 18 : 122-136.
- Dura, Justita dan Riyanto Setiawan Suharsono. (2022). Application Green Accounting To Sustainable Development Improve Financial Perfomance Study in Green Industry. *Jurnal Akuntansi*. 26(2) Mei 2022.
- Hansen dan Mowen. (2009). *Akuntansi Hijau: Isu, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Empat, 2009.
- Hartiah, Permata Selly Pasa. (2022). Studi Literatur Riview Analisis Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Prusahaan. *Journal of Sharia Economic and Business*, 1(1). Tahun 2022.
- Herlindawati, Dwi. (2022). Pemahaman dan Kepedulian dalam Implementasi Green Accounting oleh UMKM Produsen Kain Batik. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 19(1) 2022.
- Kusumaningtias, Rohmawati. (2013). Green Accounting, Mengapa dan Bagaimana. *Proceeding Seminar Nasional dan Call For Papers Sancall*, ISBN: 978-979-636-147-2, 2013.
- Meiyana, Aida. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan dengan Corporate Social Resposibility Sebagai Variabel Intervening (Studi Empirir Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *Jurnal Nominal*. 8(1) Tahun 2019.
- Rosaline, Verlita Dewi dan Eni Wuryani. (2020). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Environmental Performance Terhadap Economic Performance. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. 8(3), 2020.
- Salsabilah, Riska. (2017). Green Accounting dalam Konsep Rahmatan Lil Alamin (Studi Kasus Pada Perusahaan Daerah Air Minum Kota Magelang). *Universitas Muhammadiyah Magelang*.
- Saputra, Komang Adi Kurniawan dan Manurung. (2021). Menggabungkan Konsep Green Accounting dengan Peraturan Larangan Penggunaan Plastik Sekali Pakai. *Jurnal Internasional Ekonomi Energi dan Aturan*. 11(4). 2021.
- Suratno, Ignatius Bondan, Darsono, dan Siti Mutmainah. (2006). Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Jakarta Periode 2001-2004). *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*.